

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Madrasah Diniyah

1. Pengertian Pendidikan Madrasah Diniyah

Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberikan awalan "pe-" dan akhiran "-an". Secara literal, menurut Noeng Muhadjir seperti yang dikutip oleh Helmawati, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "education". Kata ini memiliki makna yang sama dengan *process of teaching, training, and learning*, yang berarti proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merujuk pada proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan latihan, serta metode dan praktik dalam mendidik. Sedangkan Menurut Turmuzi dalam jurnalnya mengatakan bahwa Pendidikan pada dasarnya adalah proses di mana manusia mendapatkan pengalaman belajar di dalam masyarakat dengan tujuan mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.¹²

Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *darasa-yadrusu-darasan* dan *madrasatan*, yang berarti belajar. Dalam bahasa Arab, madrasah adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) yang secara harfiah berarti tempat belajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dalam Bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah, meskipun istilah "sekolah" itu sendiri berasal dari bahasa asing seperti *school* atau *scola*. Dalam praktiknya, ada madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*), tetapi juga ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Sementara itu, ada juga madrasah yang secara

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 23.

¹² Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan dan Islam...", *Jurnal Pendidikan Islam* 19 (2021).

husus hanya fokus pada pelajaran ilmu agama, yang sering disebut sebagai madrasah diniyah.¹³

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan di luar jalur formal yang bertujuan untuk secara konsisten memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Lembaga ini mengisi kekosongan pendidikan agama yang mungkin tidak terpenuhi di sekolah formal, dengan menggunakan sistem klasikal dan menerapkan jenjang pendidikan.¹⁴

Keberadaan madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mendalami nilai-nilai Islam secara lebih dalam. Melalui Fiqih, santri mempelajari aplikasi hukum-hukum syari'ah dalam praktik beriba'dah. Selain itu, pelajaran Akhlaq mengajarkan cara menjaga perilaku dan tutur kata dalam interaksi sosial, sementara pelajaran lain seperti Tauhid, Hadits, dan Tafsir juga memberikan manfaat yang besar bagi individu yang memahaminya. Orangtua perlu menyadari bahwa pengetahuan umum yang diperoleh dari sekolah formal perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga ilmu yang didapat dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas.¹⁵

Di Indonesia, terdapat beberapa bentuk madrasah diniyah salah satunya adalah Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT). Madrasah Diniyah Takmiliah adalah Lembaga Pendidikan Islam non formal yang saat ini berkembang pesat di masyarakat terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹⁶ Madrasah ini dirancang untuk melengkapi Pendidikan agama yang mungkin tidak sepenuhnya diperoleh melalui Pendidikan formal. Istilah "Takmiliah" berasal dari kata "takmil" yang berarti melengkapi atau menyempurnakan. Madrasah Diniyah Takmiliah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yakni Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDT Ula) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) atau 6 (enam)

¹³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 161.

¹⁴ Ibad, "Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam."

¹⁵ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Intizar* 22, no. 2 (24 Desember 2016): 393–414, <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.944>.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah" (Kementerian Agama RI, 2023), 2.

tahun, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDT Wustha) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun, Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDT Ulya) atau menengah tinggi dengan masa belajar 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun.¹⁷

Dari uraian di atas disimpulkan pengertian pendidikan madrasah diniyah adalah program pendidikan non-formal di Indonesia yang berfokus pada pembelajaran agama Islam di luar jam sekolah formal. Program ini sering diadakan di luar jam sekolah formal, sehingga melengkapi pendidikan yang diperoleh di sekolah umum.

2. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Pendidikan Madrasah Diniyah bertujuan untuk membimbing generasi muda Islam dalam menguasai pengetahuan agama Islam, membentuk akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai Satuan Pendidikan, dikelola secara mandiri oleh masyarakat/pesantren dan memiliki jenjang atau tingkatan. Secara terperinci, berikut tujuan dari masing-masing jenjang atau tingkatan Madrasah Diniyah Takmiliyah:

a. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDT Ula)

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:
 - a) Muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.
 - b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air.
- 2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

¹⁷ 4.

¹⁸ Dina Indriana dan Suadi Saád, "Kontribusi Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (29 Juni 2021), <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3022>.

- 3) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti Pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDT Wustha).
- b. Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDT Wustha)
- 1) Mengembangkan, memperluas dan memperdalam Pendidikan agama Islam (*tafaqquh fiddien*) yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDT Ula) kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupan sebagai:
 - a) Muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.
 - b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air.
 - 2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
 - 3) Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - 4) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti Pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya (MDT Ulya).
- c. Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya (MDT Ulya)
- 1) Mengembangkan, memperluas dan memperdalam Pendidikan agama Islam (*tafaqquh fiddien*) yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Takmiliah Ula (MDT Ula) kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupan sebagai:
 - a) Muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.
 - b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air.
 - 2) Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

- 3) Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti Pendidikan agama Islam pada Lembaga yang lebih tinggi (Al-Jami'ah).¹⁹

B. Perencanaan Pendidikan

1. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Memahami definisi perencanaan pendidikan dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁰ Baharuddin mendefinisikan perencanaan sebagai serangkaian proses yang dirancang untuk menghadapi masa depan dengan cara yang efektif dan efisien.²¹ Adapun definisi perencanaan menurut Wina Sanjaya adalah proses berpikir yang mendalam, menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan hal-hal yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan dalam bidang pendidikan.²²

Perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hani Handoko dalam Kurniawan dan Khairi mengemukakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²³

Perencanaan diperlukan dalam berbagai bentuk organisasi, disebabkan perencanaan ini merupakan salah satu proses dasar manajemen di dalam mengambil keputusan dan tindakan. Perencanaan diperlukan dalam

¹⁹ "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah," 2023, 5–8.

²⁰ Buhari Luneto, *Perencanaan Pendidikan* (Mataram: Sanabil, 2023), 3.

²¹ Baharuddin, *Perencanaan Pendidikan* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2023), 13.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

²³ Kurniawan dan Khabibul Khoiri, *Perencanaan Pendidikan* (Lampung: Agus Salim Press, 2022).

jenis kegiatan baik itu kegiatan organisasi, perusahaan maupun kegiatan di masyarakat, dan perencanaan ada dalam setiap fungsi-fungsi manajemen karena fungsi-fungsi tersebut hanya dapat melaksanakan keputusan-keputusan yang sudah ditetapkan dalam perencanaan.

Perencanaan yang baik harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur perencanaan. Unsur pertama yaitu tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua ada sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat di mana tindakan tersebut dilakukan, kelima siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.²⁴

Adapun menurut Manap dalam Rizka dan Sovia, ada empat pokok yang dibicarakan dalam perencanaan pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan, yakni sesuatu yang akan diraih atau dicapai melalui kegiatan perencanaan pendidikan.
- b. Status sistem pendidikan, bahwa hal ini mengacu pada bagaimana sistem pendidikan yang ada telah mencapai atau belum mencapai tujuannya.
- c. Alternative pemecahan masalah, menunjuk kepada kemungkinan-kemungkinan apakah yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Strategi pencapaian tujuan, menunjuk kepada cara terbaik mencapai tujuan itu.²⁵

2. Fungsi dan Tujuan Perencanaan Pendidikan

Fungsi perencanaan pendidikan sama seperti fungsi perencanaan pada umumnya yaitu:

- a. Sebagai alat bagi pengembangan penjaminan kualitas pendidikan.
- b. Sebagai upaya untuk memenuhi dan mewujudkan akuntabilitas lembaga pendidikan.
- c. Mempersiapkan keputusan atau alternatif kebijaksanaan untuk kegiatan masa depan dalam pembangunan pendidikan.

²⁴ Luneto, *Perencanaan Pendidikan*, 4.

²⁵ Rizka Auliya dan Sovia, "Pengertian, Urgensi dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam," *At-Tazakki* 4, no. 2 (2020).

- d. Sebagai pola dasar dan petunjuk dalam mengambil keputusan tentang bagaimana mencapai tujuan dan jalan, apa yang harus ditempu untuk mencapai tujuan tersebut.
- e. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan pendidikan.
- f. Menghindari dari pemborosan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya lain.²⁶

Adapun fungsi perencanaan pendidikan menurut Baharuddin adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pendidikan yang baik dapat berfungsi sebagai alat atau media yang memudahkan koordinasi dengan berbagai pihak atau lembaga pendidikan yang tepat.
- b. Perencanaan pendidikan yang baik dapat menjadi media untuk meminimalkan pekerjaan yang tidak efisien atau tidak pasti.
- c. Perencanaan pendidikan berperan sebagai alat evaluasi yang kuat.
- d. Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai standar pelaksanaan dan pengawasan proses aktivitas atau pekerjaan di dalam suatu lembaga pendidikan.
- e. Perencanaan pendidikan dapat digunakan sebagai media untuk memilih alternatif strategi penyelesaian yang terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- f. Perencanaan pendidikan berperan dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan pemanfaatan beragam sumber daya organisasi atau lembaga pendidikan.
- g. Perencanaan pendidikan membantu pimpinan dan para anggota lembaga dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan atau dinamika perubahan sosial-budaya.²⁷

Sementara tujuan perencanaan pendidikan dikemukakan oleh Manap Somantri, antara lain:

- a. Gambaran yang nyata dari kegiatan-kegiatan dan keterkaitannya.

²⁶ Luneto, *Perencanaan Pendidikan*, 40–41.

²⁷ *Perencanaan Pendidikan*, 16–17.

- b. Sebagai tolak ukur atau arahan dalam pencapaian tujuan.
- c. Alat untuk meminimalisir berbagai kesulitan selama proses pembelajaran.
- d. Sebagai standar pengawasan.
- e. Upaya mengoptimalkan sumber daya sebagaimana hasil analisis internal dan eksternal.
- f. Panduan dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan dengan melihat indikator-indikator di dalamnya.²⁸

3. Prinsip-prinsip Perencanaan Pendidikan

Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan adalah sejumlah aktivitas yang harus dilakukan atau dipertimbangkan oleh para perencanaan ketika akan menyusun rencana pendidikan. Martin dalam Buhari Luneto mengemukakan, perencanaan pendidikan itu harus memperhitungkan prinsip-prinsip:

- a. Efisien, yaitu biaya terbatas harus diusahakan seefisien mungkin dalam penggunaannya dan fokus dalam pengelolaannya.
- b. Fleksibel, yaitu tidak kaku tetapi dinamis dan responsif terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
- c. Objektif rasional, yaitu untuk kepentingan umum bukan untuk kepentingan subjektif sekelompok masyarakat saja.
- d. Kelengkapan dan keakuratan data, yaitu perencanaan harus disusun berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan akurat, karena jika tidak akan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan.
- e. Kontinyu, yaitu perencanaan pendidikan itu harus memperhatikan aspek keberlangsungan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan persoalan pendidikan.
- f. Komprehensif, yaitu melihat masalah pendidikan sebagai keseluruhan, setiap aspek pendidikan harus mendapatkan perhatian sewajarnya baik formal maupun non formal pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam arti yang seluas-luasnya.

²⁸ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan* (Bogor: IPB Press, 2014).

- g. Integral, yaitu perencanaan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam perencanaan yang menyeluruh. Sifat integrasi ini harus yang sudah tampak di dalam sistem dan prosedur pengelolaan pendidikan.²⁹

C. Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan meliputi aktivitas nyata dalam mengimplementasikan perencanaan. Pelaksanaan yang terencana dengan baik, selaras dengan visi-misi, kurikulum, dan dilengkapi evaluasi yang tepat akan menghasilkan proses pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

1. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Hasbullah dalam Latifa mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam hingga sampai tujuan pencapaian pembelajaran.³⁰ Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru akan lebih mudah dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Proses pengajaran di madrasah diniyah dalam lingkungan pesantren umumnya dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

a. Wetonan

Metode wetonan atau disebut bandongan merupakan cara penyampaian materi dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri atau murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima.³¹ Metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

b. Sorogan

Sorogan adalah metode di mana santri secara individu menemui kiai sambil membawa kitab yang akan mereka pelajari. Sistem ini memungkinkan guru untuk memantau, menilai, dan membimbing secara optimal kemampuan santri dalam menguasai Bahasa Arab.³² Norma dkk

²⁹ Luneto, *Perencanaan Pendidikan*, 52–53.

³⁰ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 2 (2020): 113–22, <https://doi.org/10.24952/gender.v4i2.3339>.

³¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 64.

³² Tohir, 67.

dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan metode sorogan memberikan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri.³³ Selain itu, Khabibullah dkk juga membuktikan mdalam penelitiannya dalam eningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning secara efektif dapat dicapai dengan metode sorogan, yang berfokus pada peningkatan kualitas membaca, pemahaman isi, dan kemampuan menyampaikan isi bacaan.³⁴

c. Hafalan

Metode hafalan adalah proses di mana santri mengingat teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari. Dalam metode ini, santri diberikan tugas untuk menghafal bacaan tertentu dalam periode waktu yang telah ditentukan. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah agar santri dapat melafalkan materi pembelajaran secara lancar tanpa melihat atau membaca teks.³⁵

d. Hiwar atau musyawarah

Metode hiwar atau musyawarah mirip dengan metode diskusi yang dikenal saat ini. Namun, bedanya, metode hiwar digunakan untuk memperdalam atau memperkaya materi yang telah dipelajari oleh santri. Dalam metode musyawarah, santri diberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam kelompok diskusi.³⁶

e. Fathul Kutub

Metode fathul kutub umumnya diterapkan untuk santri yang telah mencapai tingkat senioritas dan sedang berada di tahap akhir pendidikan mereka di pondok pesantren. Proses ini berperan penting sebagai latihan intensif dalam membaca kitab-kitab klasik, yang dirancang untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman santri setelah bertahun-tahun

³³ Norma Yulianti, Ikhwan Aziz, dan Rina Mida Hayati, “Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri),” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (18 April 2024): 296–307, <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.882>.

³⁴ Muhammad Khabibullah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dan Muh Subhan Ashari, “Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning bagi Santri Desa di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul,” *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (24 Januari 2022): 64–78, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.176>.

³⁵ Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, 2019, 68.

³⁶ Tohir, 69.

menimba ilmu di pesantren. Melalui metode ini, santri diharapkan mampu membuktikan kompetensi mereka dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan secara mandiri, sebelum mereka menyelesaikan masa belajar di pesantren.³⁷

f. Ceramah

Menurut Hasibuan yang dikutip Latifa dalam penelitiannya mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara pengajaran di mana guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu.³⁸ Pengajaran dengan metode ceramah dimulai dengan memberikan gambaran singkat mengenai topik yang akan dibahas, diikuti dengan penjelasan mendetail mengenai poin-poin penting dari topik tersebut.³⁹ Dalam menerapkan metode ini, penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan sesuai dengan bahasa yang biasa digunakan oleh siswa, agar mereka dapat memahami materi dengan baik.

g. Tanya Jawab

Nawawi dalam Natsir mengatakan bahwa metode tanya jawab ini dapat digunakan dalam situasi berikut: (a) ketika guru atau ustadz ingin mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari, baik dari pelajaran sebelumnya untuk melanjutkan ke materi baru, maupun materi yang telah ditugaskan untuk dipelajari; (b) ketika guru atau ustadz ingin menarik dan memfokuskan perhatian siswa dalam mengikuti ceramah mengenai suatu materi pelajaran tertentu; (c) untuk memeriksa sejauh mana perhatian siswa saat mendengarkan ceramah mengenai materi pelajaran dari guru atau ustadz; dan (d) ketika guru atau ustadz ingin mengarahkan atau membimbing pemikiran atau pengamatan siswa.⁴⁰

³⁷ Tohir, 69.

³⁸ Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah," 2020.

³⁹ Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 8, no. 2 (11 September 2022).

⁴⁰ M. Natsir, "Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (23 Juni 2020).

2. Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah

Baharuddin mendefinisikan materi pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan, yang terdiri dari berbagai konten dan informasi yang perlu disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus didesain dengan cermat agar mudah dipahami oleh siswa, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan dapat mendukung efektivitas proses pengajaran.⁴¹ Dalam hal materi pendidikan agama Islam di madrasah diniyah, Moch Djahid menunjukkan bahwa madrasah diniyah atau madrasah diniyah takmiliyah menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang mencakup Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam, Bahasa Arab, serta pengembangan diri yang berhubungan dengan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dan pembiasaan akhlak mulia.⁴² Hal tersebut juga diperkuat oleh Alfian yang dikutip oleh Saiful, Pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah lebih menekankan pada materi ajar yang mencakup; pembelajaran Al-Qur'an, aqidah, fiqih, akhlak, ilmu tajwid, serta praktik iba'dah seperti penguasaan doa-doa shalat dan doa sehari-hari.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama Islam non-formal yang mengisi kekosongan pendidikan agama di sekolah formal. Dengan sistem klasikal dan jenjang pendidikan, Madrasah diniyah mengajarkan Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam, Bahasa Arab, serta keterampilan praktis dan akhlak.

3. Sumber Belajar

Ani dalam bukunya mendefinisikan sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.⁴⁴ Sumber belajar merupakan

⁴¹ *Perencanaan Pendidikan*, 146.

⁴² Moch. Djahid, "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2 Juli 2016).

⁴³ Saiful, "Model Pendidikan Madrasah Diniyah Meunara Baro Aceh Besar," *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 5 (2023).

⁴⁴ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: teori dan praktek* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 6.

sumber utama yang menjadi acuan pendidik dalam mengolah maupun memberikan suatu materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, yang mana pendidik menjadi peran penting dalam prosesnya. Sumber belajar juga menjadi dasar acuan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Secara umum, Kemp dan Smellie dalam Muhammad mengklasifikasi sumber belajar sebagai berikut:

a. Sumber belajar berbasis manusia

Manusia merupakan sumber belajar tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Sehingga sampai dewasa ini dunia pendidikan pada umumnya masih mengandalkan manusia sebagai sumber belajar yang efektif.

b. Sumber belajar berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas.

c. Sumber belajar berbasis visual

Visual dapat menumbuhkan minat belajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk visual dapat berupa 1) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda, 2) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi, 3) peta yang menunjukkan hubungan hubungan antara unsur-unsur dalam isi materi, 4) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

d. Sumber belajar berbasis audio-visual

Sumber belajar audio-visual adalah media atau materi pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk membantu proses belajar mengajar. Beberapa contoh sumber belajar ini seperti video pembelajaran, podcast, animasi edukatif, dan virtual reality/augmented reality (VR/AR).

e. Sumber belajar berbasis komputer

Sumber belajar berbasis komputer adalah segala bentuk materi atau media pembelajaran yang menggunakan perangkat komputer dan teknologi digital untuk menyampaikan informasi atau memfasilitasi proses belajar.⁴⁵

4. Media Pembelajaran

Andi dalam bukunya mengemukakan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁶ Arista Shelly dkk dalam temuannya mendefinisikan media pembelajaran merupakan sarana komunikasi antara guru dan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran yang lebih jelas dan tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan keberhasilan belajar.⁴⁷ Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya:

- a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (*instructional goals*),
- b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*instructional content*),
- c. Kesesuaian dengan karakteristik siswa,
- d. Kesesuaian dengan teori,
- e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa, dan
- f. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.⁴⁸

5. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sopian dalam jurnalnya mendefinisikan sarana sebagai seluruh fasilitas yang secara langsung mendukung proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai secara lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sementara prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, namun dapat dimanfaatkan secara langsung dalam

⁴⁵ Muhammad, *Sumber Belajar* (Mataram: Sanabil, 2018), 14–17.

⁴⁶ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Jawa Timur: Bintang Sutabaya, 2016), 6.

⁴⁷ Arista Selly Maharani, Umi Salsa Nasuha, dan Shilvy Rizki Maulida, “Media Pembelajaran Sebagai Alternatif Meningkatkan Gairah Belajar,” *Journal BIONatural* 11, no. 1 (2024).

⁴⁸ Kristanto, *Media Pembelajaran*, 90.

pembelajaran, seperti taman sekolah, halaman sekolah.⁴⁹ Hal ini senada dengan pernyataan Erni bahwa sarana pembelajaran yaitu perlengkapan atau peralatan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta media pengajaran. Prasarana pembelajaran adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, taman sekolah dan jalan menuju sekolah.⁵⁰

Terdapat beberapa komponen sarana dan prasarana yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Pendidikan memiliki gedung sendiri atau tidak.
- b. Pendidikan menggunakan gedung bersama lembaga lain atau tidak.
- c. Ruangan-ruangan yang diperlukan cukup, sedang, atau kurang.
- d. Pendidikan berlangsung pagi, siang, sore, atau malam.
- e. Halaman cukup, sedang atau tidak ada.
- f. Letak dan lingkungan pendidikan.⁵¹

Sarana dan prasarana belajar memberikan manfaat yang berarti bagi keberhasilan proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan sarana dan belajar memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai kemampuan minat, dan
- c. Memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.⁵²

⁴⁹ Ahmad Sopian, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4 (2019).

⁵⁰ Erni Susilawati, "Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran," *Management Of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, No. 1 (26 Februari 2020).

⁵¹ Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, "Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar SISWA," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018).

⁵² Jannah dan Sontani.

6. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam konteks bahasa berasal dari kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang berarti penilaian. Penilaian ini merujuk pada proses yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan telah dicapai, sehingga nilai pencapaian dari proses tersebut dapat ditentukan.⁵³ Sementara Agustanico Dwi Muryadi berpendapat bahwa penilaian adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai hasil belajar peserta didik, yang kemudian dievaluasi untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.⁵⁴

Evaluasi adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai alternatif untuk memperbaiki program atau kegiatan yang sedang atau sudah dilakukan. Adapun tujuan dari evaluasi menurut Rima Febriana adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan.⁵⁵ Menurut Khaerudin dan Suharto, evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan program tercapai dan cara terbaik untuk mencapainya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan, menemukan prinsip-prinsip kunci dari keberhasilan program, serta meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.⁵⁶

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut Edward Harefa dkk evaluasi

⁵³ Rahmi, Martin Kustati, dan Hadeli, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁵⁴ Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 1 (1 Januari 2017).

⁵⁵ Rima Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 8.

⁵⁶ Khaerudin dan Nur Tjahjono Suharto, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: CV Pustaka Felicha, 2022), 12.

pembelajaran lebih jauh berfungsi sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan dan alat untuk memberikan motivasi belajar siswa.⁵⁷

Maka, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan kegiatan mengukur pencapaian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses serta memberikan keputusan dalam Pendidikan apakah suatu program perlu diperbaiki, diteruskan, atau dihentikan.

b. Teknik Pelaksanaan Evaluasi

Bentuk tes banyak sekali digunakan terutama dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga acara, yaitu tes lisan, tes tulisan, tes perbuatan.

1) Tes lisan

Tes lisan dilakukan secara verbal. Ini terutama bertujuan untuk menilai:

- a) Kemampuan memecahkan masalah.
- b) Proses berfikir terutama melihat hubungan sebab akibat.
- c) Menggunakan Bahasa lisan.
- d) Kemampuan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan.

2) Tes tulisan

Teknik penulisan dilakukan secara tertulis baik soal maupun jawabannya. Teknik ini mempunyai kegunaan yang sangat luas.

3) Tes perbuatan

Tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban yang menggunakan Tindakan atau perbuatan. Ini banyak berfungsi menilai psikomotor. Tes ini terutama bertujuan menilai kemampuan:

⁵⁷ Edward Harefa dkk., *Teori belajar dan Pembelajaran* (Jambi: Sonpedia, 2024), 235.

- a) Manipulatif, yaitu kemampuan menggunakan alat-alat tertentu.
- b) Manual, yaitu kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan petunjuk kerja tertentu.
- c) Non verbal, kemampuan yang susah diungkapkan secara verbal, namun diungkapkan dalam bentuk perbuatan atau Tindakan.
- d) Meningkatkan kesadaran diri tentang kemampuannya, sehingga menimbulkan motivasi belajar.⁵⁸

c. Kriteria dan Instrumen Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terus menerus. Untuk perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan kriteria yang jelas pula.

Kriteria atau aspek yang dinilai dalam pembelajaran antara lain:

- a) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar).
- b) Pemilihan materi pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).
- c) Pengorganisasian materi pembelajaran (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu).
- d) Pemilihan sumber atau media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik inti, dan penutup).
- e) Kejelasan Langkah-langkah pembelajaran yang meliputi Langkah pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
- f) Perincian scenario atau Langkah-langkah pembelajaran (setiap Langkah tercermin strategi atau metode dan alokasi waktu).
- g) Kesesuaian Teknik dengan tujuan pembelajaran.
- h) Kelengkapan instrument evaluasi (soal, pedoman penskoran).⁵⁹

D. Hasil atau Outcome Pendidikan Madrasah Diniyah

Outcome adalah hasil akhir dari proses pendidikan yang mencerminkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Menurut Abdurrahman dkk, harapan untuk lulusan madrasah diniyah yakni memiliki kompetensi

⁵⁸ Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019), 161.

⁵⁹ Hakim, 170.

keislaman yang kaffah dalam dua aspek, yaitu individu (*personal*) dan sosial (komunal). Pada aspek *personal*, diharapkan para lulusan memiliki pemahaman yang mendalam dan kokoh dalam ilmu Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan Tasawuf. Ini mencakup pemahaman tentang keyakinan, hukum-hukum agama, perilaku etis, serta spiritualitas dalam kehidupan pribadi mereka. Sementara itu, dari segi *komunal*, mereka diharapkan mampu mengaplikasikan dan membagikan pengetahuan keislaman ini dalam masyarakat, sehingga dapat memberi manfaat kepada komunitas secara luas.⁶⁰ Dengan demikian, lulusan madrasah diniyah diharapkan tidak hanya memiliki keilmuan yang dalam secara teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan kehidupan berkomunitas.

Kompetensi lulusan madrasah diniyah mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan santri, hasil dari proses pendidikan yang mereka jalani di madrasah diniyah. Rincian kompetensi ini, baik berdasarkan jenjang pendidikan maupun mata pelajaran tertentu, disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat madrasah diniyah berada.⁶¹ Sebagaimana menurut Ulfah dan Opan dalam jurnalnya, bahwa Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir dari tingkat rendah hingga tinggi, yang mencakup tiga ranah utama: kognitif untuk pengembangan pengetahuan, afektif untuk aspek moral dan sikap, serta psikomotorik untuk penerapan teori ke dalam praktik nyata.⁶² Dengan demikian, secara umum kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi ke dalam 3 (tiga) bidang yaitu:⁶³

1) Pengetahuan (*kognitif*), yaitu:

- a) Santri memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam secara mendalam dan lebih luas (*tafaqqul fiddien*).

⁶⁰ Abdurrahman Abdurrahman dkk., "Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Lembaga Formal Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 2 (1 September 2021): 84–94, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>.

⁶¹ Magfirotul Istiqomah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo" (Tesis, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2023), 70.

⁶² Opan Arifudin dan Ulfah, "Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Al-Amar* 4, no. 1 (2023).

⁶³ "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah," 2023, 30–31.

- b) Santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- 2) Pengamalan (*psikomotorik*), yaitu:
- a) Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan iba'dah dan akhlakul karimah.
 - b) Santri dapat belajar dengan cara yang baik.
 - c) Santri dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
 - d) Santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab.
 - e) Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- 3) Bidang sikap dan akhlak (*afektif*), yaitu:
- a) Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarkanluaskannya.
 - b) Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
 - c) Santri memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, dan cinta tanah air.
 - d) Santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
 - e) Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya.
 - f) Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.
 - g) Santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
 - h) Santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.